



Representasi Pergerakan Perempuan dalam Buku Teks Sejarah SMA Kurikulum Merdeka

Handika Anggit Pramudya^{1*}, Rikza Fauzan², Dr. Ana Nurhasanah³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: 2288220022@untirta.ac.id^{1*}, rikza.fauzan@untirta.ac.id², ananur74@untirta.ac.id³

* Korespondensi Penulis: 2288220022@untirta.ac.id

Abstract. *This study analyzes the representation of women in the national movement within high school history textbooks of the Merdeka Curriculum using the Discourse-Historical Approach (DHA) by Ruth Wodak. The findings reveal that women appear eight times less frequently than men, with their roles concentrated in education (30%), social organizations (25%), and health (20%), while political and military roles are minimal. Language analysis shows that active-strategic diction dominates descriptions of male figures (85%), whereas passive-emotional diction prevails for female figures (60-70%). The narrative structure applies the Great Men Theory, placing women as supplements to the main story. Visual representation marginalizes women through smaller photo sizes, peripheral placement, and domestic contexts. Ideological analysis confirms that patriarchal structures dominate all discourse production dimensions, with the state scoring 5/5 and women as subjects scoring only 1/5. The deconstruction score averages 2.2 out of 10, indicating a significant gap from the ideal inclusive representation. These findings demonstrate that despite the Merdeka Curriculum's inclusive aspirations, history textbooks continue to reproduce gender biases that marginalize women's historical contributions.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Gender Bias; History Textbooks; Merdeka Curriculum; Representation of Women.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis representasi perempuan dalam pergerakan nasional pada buku teks sejarah SMA Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan Discourse-Historical Approach (DHA) oleh Ruth Wodak. Temuan menunjukkan bahwa perempuan muncul delapan kali lebih sedikit dibanding laki-laki, dengan peran terkonsentrasi pada pendidikan (30%), organisasi sosial (25%), dan kesehatan (20%), sementara peran politik dan militer sangat minim. Analisis bahasa menunjukkan diksi aktif-strategis mendominasi deskripsi tokoh laki-laki (85%), sedangkan diksi pasif-emosional mendominasi tokoh perempuan (60-70%). Struktur narasi menerapkan teori Great Men Theory yang menempatkan perempuan sebagai pelengkap cerita utama. Representasi visual memarginalkan perempuan melalui ukuran foto yang lebih kecil, penempatan di bagian perifer, dan konteks domestik. Analisis ideologis mengkonfirmasi bahwa struktur patriarki mendominasi semua dimensi produksi wacana, dengan negara memperoleh skor 5/5 dan perempuan sebagai subjek hanya memperoleh skor 1/5. Skor dekonstruksi rata-rata 2,2 dari 10, menunjukkan kesenjangan signifikan dari representasi inklusif yang ideal. Temuan ini membuktikan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka beraspirasi inklusif, buku teks sejarah terus mereproduksi bias gender yang memarginalkan kontribusi historis perempuan.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Bias Gender; Buku Teks Sejarah; Kurikulum Merdeka; Representasi Perempuan.

1. LATAR BELAKANG

Buku teks sejarah merupakan instrumen wacana yang memiliki peran sentral dalam mengonstruksi kesadaran historis generasi muda. Melalui seleksi fakta, pemilihan diksi, dan penyusunan narasi, buku teks tidak hanya menyampaikan informasi tentang masa lalu tetapi juga membentuk cara pandang pembaca terhadap siapa yang berperan penting dalam sejarah nasional. Dalam konteks Indonesia, buku teks sejarah menjadi medium utama yang menentukan bagaimana pergerakan nasional dipahami dan diingat oleh siswa di seluruh penjuru negeri. Sayangnya, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

representasi perempuan dalam buku teks sejarah Indonesia masih sangat marginal dan tidak proporsional dibandingkan dengan representasi laki-laki (Adela, 2020).

Data dari Adela (2020) mengungkapkan fakta yang cukup mengkhawatirkan: dari lebih 1.700 buku teks yang diterbitkan sejak tahun 1997, hanya sekitar 2% yang membahas peran perempuan secara substansial. Angka ini menunjukkan adanya sistematisasi ketimpangan gender dalam dunia pendidikan yang berlangsung selama puluhan tahun. Kondisi ini tidak hanya merugikan perempuan secara individu, tetapi juga menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman parsial tentang sejarah bangsanya (Utama, 2024). Siswa tidak mendapatkan gambaran utuh tentang kontribusi perempuan dalam berbagai bidang perjuangan, mulai dari pergerakan politik, diplomasi, pendidikan, hingga perlawanan terhadap kolonialisme. Representasi perempuan yang terbatas ini juga berkontribusi pada reproduksi bias gender di masyarakat, karena buku teks berfungsi sebagai legitimasi pengetahuan yang dianggap benar dan objektif.

Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan pada tahun 2022 diharapkan dapat membawa perubahan signifikan terhadap inklusivitas representasi gender dalam pendidikan sejarah. Kurikulum ini menekankan pendekatan berbasis kompetensi dan profil Pelajar Pancasila yang salah satunya mengedepankan kebhinekaan dan toleransi. Namun demikian, sejauh mana aspirasi inklusif kurikulum ini terwujud dalam praktik penyusunan buku teks masih perlu diverifikasi secara empiris. Apakah perubahan kurikulum benar-benar menghasilkan transformasi dalam representasi gender, ataukah bias patriarki tetap bertahan dalam bentuk yang terselubung? Pertanyaan ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Subono (2017), kecenderungan bias gender dalam buku teks sejarah perlu dilihat sebagai bagian dari struktur wacana yang lebih luas, di mana relasi kuasa menentukan siapa yang berhak bicara lebih banyak dan siapa yang akan dibungkam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK), khususnya Discourse-Historical Approach (DHA) yang dikembangkan oleh Ruth Wodak dan Martin Reisigl. DHA dipilih karena pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap tiga dimensi sekaligus: struktur bahasa, struktur narasi, dan struktur ideologis yang mendasari representasi gender dalam buku teks. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi historis, sosial, dan politik dalam memahami bagaimana wacana mereproduksi atau menantang relasi kekuasaan, sehingga mampu mengungkap bagaimana bias gender diwacanakan melalui pilihan bahasa, struktur narasi, dan representasi visual dalam buku teks sejarah. Penelitian ini memiliki tiga tujuan: (1) mendeskripsikan bentuk

representasi perempuan dalam buku teks sejarah SMA Kurikulum Merdeka, (2) menganalisis struktur bahasa, narasi, dan visual yang digunakan dalam merepresentasikan perempuan, dan (3) mengidentifikasi ideologi serta relasi kekuasaan yang tersembunyi di balik representasi tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

BUKU TEKS SEJARAH SEBAGAI KONSTRUKSI WACANA

Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Buku teks ini memberikan informasi dan penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa penting, tokoh-tokoh sejarah, dan perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa, sehingga analisis pemilihan buku teks sangat relevan untuk memastikan siswa mendapatkan sumber belajar yang efektif dan berkualitas sesuai dengan kurikulum. Buku teks sejarah sendiri merupakan salah satu komponen yang fundamental dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian informasi faktual mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai alat pembentuk kesadaran sejarah, karakter, dan ideologi kebangsaan peserta didik. Dalam konteks pendidikan sejarah, buku teks memiliki peran ganda yang tidak dapat dipisahkan: di satu sisi ia menjadi jendela yang memungkinkan peserta didik mengakses pengetahuan tentang masa lalu, dan di sisi lain ia menjadi instrumen yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap siapa yang berperan penting dalam sejarah nasional.

Menurut Haiqal dkk. (2023), buku teks berfungsi sebagai sumber belajar yang dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dalam suatu bidang ilmu. Buku teks harus memenuhi beberapa kriteria penting, seperti kesesuaian dengan kurikulum, kebenaran ilmiah, keterbacaan, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik. Buku teks yang baik tidak hanya memuat informasi faktual, tetapi juga mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Buku teks menjadi instrumen utama yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, karena di dalamnya tercermin standar kompetensi dan capaian pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum. Penyusunan buku teks harus memperhatikan prinsip keilmuan, pedagogik, serta karakteristik peserta didik agar isi buku benar-benar dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tuntutan terhadap buku teks semakin meningkat karena kurikulum ini menekankan pada pendekatan yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik, sehingga buku teks harus mampu mengakomodasi keragaman perspektif dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Sakti dan Hotimah (2023) menjelaskan bahwa buku teks memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi akademik dan fungsi pedagogis. Fungsi akademik berkaitan dengan peran buku teks sebagai referensi keilmuan yang memberikan informasi faktual, teoritis, dan konseptual sesuai dengan bidang studi. Fungsi pedagogis berhubungan dengan peran buku teks sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Buku teks membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran, menyusun evaluasi, serta mengarahkan peserta didik untuk memahami materi secara bertahap dan terukur. Mereka juga menegaskan bahwa buku teks yang baik harus disusun berdasarkan landasan keilmuan yang jelas, memiliki urutan materi yang logis, serta menyajikan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Buku teks tidak hanya menjadi kumpulan informasi, tetapi juga menjadi media komunikasi antara guru dan siswa yang membentuk jembatan pemahaman antara pengetahuan formal dan pengalaman belajar individual peserta didik.

Buku Teks Sebagai Produk Ideologi dan Budaya

Buku teks juga merupakan produk budaya dan ideologi dalam pendidikan. Menurut Susanto dkk. (2022) dalam penelitiannya, buku teks mencerminkan nilai-nilai yang dipandang oleh pandangan tertentu yang hidup dalam masyarakat dan sering kali dipengaruhi oleh kebijakan politik atau arah pendidikan suatu bangsa. Buku teks bukanlah dokumen yang netral, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial yang mencerminkan cara pandang tertentu terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan (Gumilar & Amalia, 2020). Buku teks perlu dianalisis tidak hanya dari isi akademiknya, tetapi juga dari segi ideologinya, yakni bagaimana ia membentuk cara berpikir peserta didik terhadap realitas sosial. Perspektif ini sangat penting dalam konteks penelitian ini, karena representasi perempuan dalam buku teks sejarah tidak terlepas dari ideologi patriarki yang mengakar dalam masyarakat Indonesia dan memengaruhi proses seleksi narasi yang dilakukan oleh penulis buku teks.

Susanto dan Purwata (2022) mengungkapkan bahwa dalam pengembangan buku teks, aspek narasi memiliki peran penting dalam membangun pemahaman dan empati peserta didik. Buku teks yang baik seharusnya tidak hanya menyajikan data dan fakta, melainkan juga mengandung narasi reflektif yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan melakukan refleksi terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Buku teks menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman emosional pembacanya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam konteks representasi perempuan, narasi

yang hanya menempatkan perempuan sebagai figuran atau pendukung tanpa kedalaman analisis yang memadai berpotensi mengurangi kemampuan peserta didik untuk mengembangkan empati dan pemahaman yang utuh terhadap kontribusi perempuan dalam sejarah. Oleh karena itu, penting bagi buku teks untuk menghadirkan narasi yang reflektif dan kritis, bukan hanya narasi deskriptif yang menampilkan perempuan secara tokenistik.

DEKONSTRUKSI DAN OPOSISI BINER

Dekonstruksi merupakan kerangka teori yang berupaya membongkar konstruksi makna yang sudah dianggap pasti. Dekonstruksi tidak hanya mengkritisi struktur teks atau wacana, tetapi juga mengungkap bias, dominasi, dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik suatu representasi. Berangkat dari pemikiran Jacques Derrida, dekonstruksi menunjukkan bahwa setiap teks mengandung oposisi biner yang tidak netral, melainkan hierarkis, di mana salah satu kutub selalu mendominasi yang lain. Dalam konteks representasi perempuan dalam buku teks sejarah, oposisi biner laki-laki/perempuan, publik/domestik, aktif/pasif, dan rasional/emosional merupakan konstruksi yang perlu dibongkar karena menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Annisa Octavianti (2025) menekankan bahwa dekonstruksi diperlukan untuk mengurai kembali makna-makna yang selama ini dilekatkan pada perempuan dalam teks sejarah.

Pendekatan dekonstruktif menjadi instrumen vital untuk menelaah celah antara klaim inklusivitas Kurikulum Merdeka dengan realitas representasi yang masih tersandera pada wacana patriarkal. Dekonstruksi diarahkan untuk membongkar mekanisme "penghilangan" (erasure) dan reduksi peran perempuan yang terjadi secara sistematis, baik melalui struktur bahasa yang mengaburkan agensi perempuan maupun narasi yang meminggirkan kontribusi mereka di ruang publik. Dengan menggeser fokus dari apa yang "terlihat" menuju apa yang "tersirat" atau dihilangkan oleh hegemoni narasi laki-laki, penelitian ini bermaksud merekonstruksi pemaknaan terhadap pergerakan nasional. Tujuannya adalah untuk memulihkan posisi perempuan tidak sekadar sebagai objek pendukung sejarah, melainkan sebagai subjek sejarah yang otonom, rasional, dan memiliki kedaulatan strategis yang setara dengan laki-laki dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), secara khusus menerapkan *Discourse-Historical Approach* (DHA) yang dikembangkan oleh Ruth Wodak dan Martin Reisigl (Wodak & Meyer, 2001). DHA merupakan pendekatan analisis wacana yang mengintegrasikan dimensi historis, sosial,

dan politik dalam memahami bagaimana wacana mereproduksi atau menantang relasi kekuasaan. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap bagaimana bias gender diwacanakan melalui pilihan bahasa, struktur narasi, dan representasi visual dalam buku teks sejarah.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan AWK sesuai kerangka DHA. Tahap pertama adalah identifikasi konten dan topik, yaitu memetakan tema-tema utama yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam buku teks. Tahap kedua adalah analisis strategi diskursif, yaitu mengidentifikasi bagaimana tokoh perempuan direferensikan, dipredikasi, dan diargumentasikan dalam narasi sejarah. Tahap ketiga adalah analisis realisasi linguistik-semiotik dan ideologis, yaitu mengkaji bagaimana pilihan diksi, struktur kalimat, dan elemen visual mereproduksi ideologi patriarki.

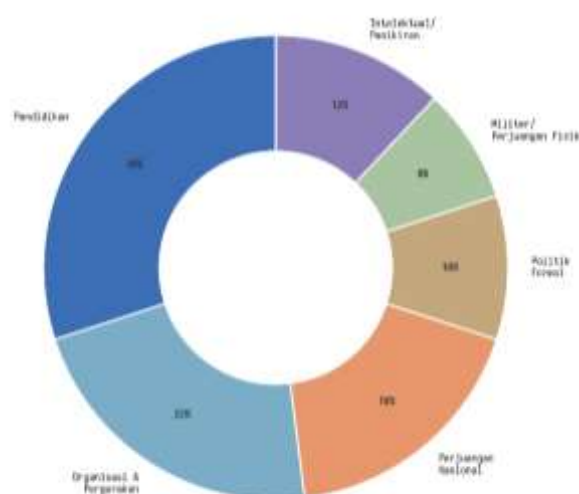
Sumber data penelitian ini adalah buku teks sejarah SMA Kurikulum Merdeka untuk kelas X, XI, dan XII yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek pada periode 2021-2023. Ketiga buku teks tersebut dipilih karena merepresentasikan kurikulum terbaru yang diharapkan membawa perubahan inklusif. Analisis dilakukan melalui lima tahapan: (1) kontekstualisasi historis-sosial produksi buku teks, (2) identifikasi topik dan tema representasi gender, (3) analisis strategi diskursif, (4) analisis linguistik-semantik, dan (5) analisis ideologi dan relasi kekuasaan. Setiap tahapan menghasilkan data yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran komprehensif tentang representasi perempuan dalam buku teks sejarah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

BENTUK REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUKU TEKS SEJARAH

Hasil analisis terhadap ketiga buku teks sejarah SMA Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya ketimpangan kuantitatif yang sangat signifikan antara representasi tokoh laki-laki dan perempuan. Dari total tokoh yang disebutkan dalam narasi pergerakan nasional, tokoh laki-laki mendominasi dengan proporsi mencapai 88%, sementara tokoh perempuan hanya muncul sebanyak 12%. Ketimpangan ini berarti bahwa perempuan muncul delapan kali lebih sedikit dibandingkan laki-laki dalam narasi sejarah nasional yang diajarkan kepada siswa SMA. Data ini mengonfirmasi bahwa dominasi tokoh laki-laki dalam buku teks bukan sekadar cerminan proporsi historis, melainkan hasil dari seleksi dan kurasi naratif yang cenderung mengabaikan kontribusi perempuan. Meskipun dalam kenyataan sejarah perempuan memiliki peran penting dalam berbagai organisasi pergerakan seperti Kongres Perempuan Indonesia, Perti, dan

Gerakan Isteri Sedar, kontribusi tersebut tidak mendapatkan porsi naratif yang setara dalam buku teks.



Gambar 1. Distribusi Peran Tokoh Perempuan

Distribusi bidang peran perempuan yang terrepresentasi dalam buku teks juga menunjukkan pola yang stereotipikal. Peran perempuan terkonsentrasi pada bidang pendidikan (30%), organisasi sosial (22%), dan kesehatan (20%), sementara representasi dalam bidang politik hanya 15% dan militer hanya 10%. Distribusi ini menggambarkan bahwa buku teks cenderung menempatkan perempuan dalam ranah yang bersifat perawatan dan pendukung, bukan dalam ranah pengambilan keputusan strategis maupun perlawanan bersenjata. Kecenderungan ini memperkuat stereotip gender yang membatasi pemahaman peserta didik tentang kontribusi perempuan yang sesungguhnya luas dan beragam dalam pergerakan nasional.

Perbandingan Porsi Naratif Laki-laki dan Perempuan

Perbandingan porsi naratif antara laki-laki dan perempuan berdasarkan tiga peristiwa sejarah utama menunjukkan pola marginalisasi yang konsisten. Pada Kongres Pemuda II, porsi narasi laki-laki mencapai 90% sementara perempuan hanya memperoleh 10%. Pada Sidang BPUPK, proporsi ini sedikit berubah menjadi 85%:15%. Pada Revolusi Fisik, porsi perempuan meningkat menjadi 20%, namun tetap jauh dari kesetaraan. Data ini dikonstruksi berdasarkan analisis terhadap luas paragraf, frekuensi penyebutan nama, serta kedalaman pembahasan yang diberikan kepada masing-masing gender dalam konteks peristiwa tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Porsi Naratif Laki-laki dan perempuan pada Tiga Peristiwa Sejarah

Peristiwa Sejarah	Porsi Naratif Laki-laki	Porsi Naratif Perempuan
Kongres Pemuda II	90%	10%
Sidang BPUPK	85%	15%
Revolusi Fisik	80%	20%

Kenaikan porsi perempuan pada Revolusi Fisik (20%) tidak serta-merta menunjukkan perbaikan representasi, karena kontribusi perempuan dalam periode ini masih didominasi oleh narasi peran pendukung seperti perawat, penyedia logistik, dan penghubung informasi. Tokoh perempuan seperti Lasmijah Hardani, Fatmawati, dan Kustiyah sering kali disebut secara anonim sebagai ibu kantin atau perawat, tanpa penjelasan mendalam mengenai strategi atau kepemimpinan mereka. Pada semua peristiwa sejarah, narasi laki-laki mendominasi alur kronologis, sementara narasi perempuan hanya muncul dalam satu paragraf pendek atau sebagai catatan tambahan. Ketimpangan tersebut memperlihatkan bahwa representasi perempuan masih bersifat parsial dan belum menyeluruh, yang menurut Darwin (2004) merupakan dampak dari narasi sejarah yang belum sepenuhnya memberikan ruang bagi dinamika gerakan perempuan di setiap masa.

STRUKTUR BAHASA, NARASI, DAN VISUAL DALAM PEMBENTUKAN WACANA PEREMPUAN

Analisis struktur bahasa menggunakan kerangka Discourse-Historical Approach (DHA) mengungkap adanya pola diksi dan konstruksi kalimat yang secara sistematis membedakan representasi tokoh laki-laki dan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa bias gender tidak hanya terjadi pada tingkat kuantitas kemunculan, tetapi juga pada cara tokoh direpresentasikan melalui pilihan kata dan struktur kalimat. Bias kebahasaan ini bekerja secara halus namun efektif dalam membangun hierarki gender dalam narasi sejarah yang diajarkan kepada peserta didik SMA.

Kategorisasi Diksi dalam Deskripsi Tokoh Perempuan

Kategorisasi diksi yang ditemukan dalam deskripsi tokoh perempuan pada buku teks sejarah menunjukkan tiga kategori utama. Diksi domestik-suportif mencakup kata-kata seperti istri, ibu, mendampingi, dan membantu yang secara konsisten menggambarkan perempuan dalam peran pendukung. Diksi ini mengkonstruksi citra perempuan yang identik dengan ranah domestik dan tugas-tugas suportif yang tidak bersifat strategis. Sebaliknya, diksi publik-strategis seperti pelopor, penggerak, dan pemikir muncul dengan frekuensi yang jauh lebih rendah untuk tokoh perempuan dibandingkan tokoh laki-laki.

Diksi sifat atau karakter seperti teladan, sabar, dan peduli juga muncul dalam proporsi yang lebih kecil, namun tetap memperkuat citra perempuan sebagai figur yang berorientasi pada pengabdian dan kepedulian sosial.

Tabel 2. Kategorisasi Diksi dalam Deskripsi Tokoh Perempuan

Kategori Diksi	Persentase	Contoh Kata
Domestik-Supportif	65%	istri, ibu, mendampingi, membantu
Publik-Strategis	25%	pelopor, penggerak, pemikir
Sifat/Karakter	10%	teladan, sabar, peduli

Diksi domestik-supportif mendominasi dengan 65%, diikuti diksi publik-strategis sebesar 25%, dan diksi sifat atau karakter sebesar 10%. Dominasi diksi domestik-supportif sebesar 65% menunjukkan bahwa buku teks secara konsisten memilih kata-kata yang merendahkan agensi perempuan, sementara diksi yang menggambarkan kapasitas kepemimpinan dan inisiatif perempuan hanya muncul seperempat dari total kemunculan. Penggunaan diksi seperti istri dari atau pendamping sering kali menjadi pembuka utama dalam memperkenalkan identitas seorang pejuang perempuan, bukan penyebutan jabatan formal atau keahlian profesional yang dimilikinya. Fenomena ini mengonfirmasi teori Yuniarti (2015) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan simbol dari sikap patriarkis serta distribusi seksual mengenai peran dan status dalam masyarakat. Dominasi diksi tersebut secara halus menggiring pemahaman siswa bahwa eksistensi perempuan dalam peristiwa besar seperti Pergerakan Nasional hanyalah sebagai pelengkap dari peran utama yang dipegang oleh kaum laki-laki.

Pola Kalimat Aktif Pasif

Selain analisis diksi, penelitian ini juga mengkaji pola kalimat aktif dan pasif yang digunakan dalam merepresentasikan tokoh laki-laki dan perempuan. Perbedaan penggunaan konstruksi kalimat aktif dan pasif memiliki implikasi penting terhadap bagaimana agensi atau daya gerak tokoh dikonstruksi dalam narasi sejarah. Analisis mengungkap perbedaan pola kalimat yang sangat signifikan antara representasi tokoh laki-laki dan perempuan dalam buku teks sejarah.

Tabel 3. Perbandingan Pola Kalimat Aktif dan Pasif bagi tokoh Laki-laki dan Perempuan

Gender	Kalimat Aktif	Kalimat Pasif
Laki-laki	85%	15%
Perempuan	30%	70%

Tokoh laki-laki didominasi kalimat aktif (85%) dengan kalimat pasif hanya 15%, menunjukkan bahwa mereka konsisten direpresentasikan sebagai pelaku tindakan. Kalimat aktif untuk tokoh laki-laki menunjukkan mereka sebagai subjek yang melakukan tindakan langsung seperti memproklamasikan, memimpin, dan merumuskan. Sebaliknya, tokoh perempuan menunjukkan pola terbalik dengan kalimat pasif mencapai 70% dan kalimat

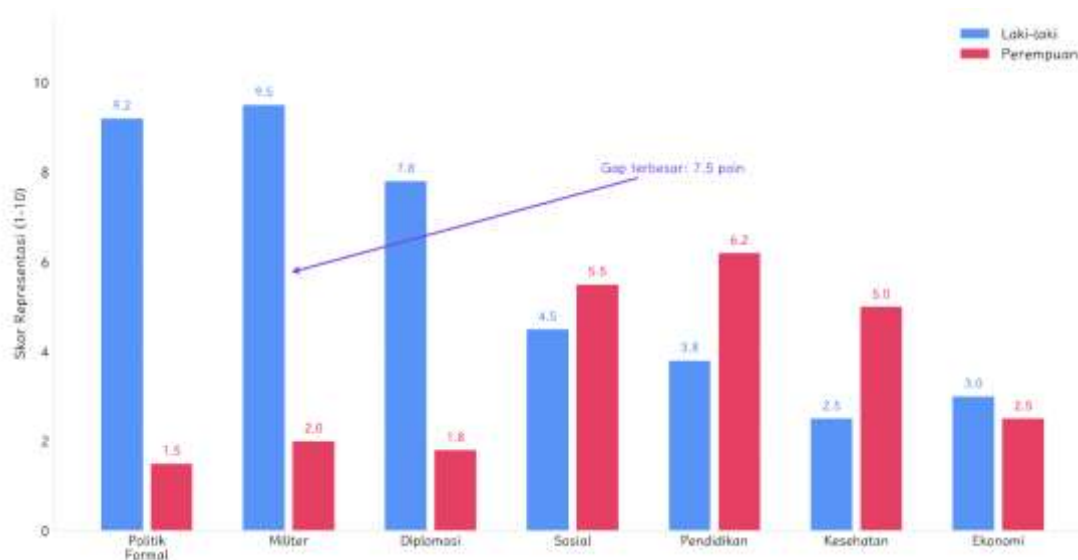
aktif hanya 30%. Asimetri ini mengindikasikan bahwa narasi sejarah secara linguistik mengkonstruksi laki-laki sebagai agen perubahan yang aktif, sementara perempuan direduksi menjadi objek yang pasif menerima keadaan atau dikerahkan oleh pihak lain. Ketika perempuan disebut secara kolektif, narasi hampir selalu menggunakan konstruksi pasif seperti dikerahkan dan dimobilisasi, yang secara linguistik menghilangkan agensi perempuan dan mengubah mereka dari pelaku menjadi pihak yang diperintahkan.

Ideologi dan Relasi Kekuasaan dalam Representasi Perempuan

Analisis ideologis merupakan tahapan paling mendalam dalam kerangka DHA, yang bertujuan mengungkap bagaimana representasi gender dalam buku teks sejarah mereproduksi atau menantang relasi kekuasaan patriarki. Temuan menunjukkan bahwa ideologi patriarki menembus seluruh lapisan representasi, mulai dari pemilihan konten, konstruksi bahasa, struktur narasi, hingga kurasi visual. Negara atau Pemerintah sebagai produsen wacana memperoleh skor 5/5 pada semua dimensi produksi wacana, sementara perempuan sebagai subjek sejarah hanya memperoleh skor 1/5. Kesenjangan ini menandakan bahwa legitimasi institusional hampir sepenuhnya dikuasai oleh perspektif maskulin dalam proses produksi buku teks sejarah

KETIMPANGAN REPRESENTASI GENDER PER DOMAIN

Ketimpangan representasi gender terjadi pada empat domain analisis utama, yaitu domain bahasa, narasi, visual, dan institusional. Pada domain bahasa, laki-laki memperoleh skor 4,2 sementara perempuan 1,8, menunjukkan bahwa pilihan diksi dan konstruksi kalimat secara sistematis mendukung agensi maskulin dan mengurangi agensi perempuan. Domain narasi menunjukkan kesenjangan paling lebar dengan skor laki-laki 4,5 dan perempuan 1,5, yang mengindikasikan bahwa alur cerita dan struktur penceritaan hampir seluruhnya berpusat pada tokoh dan perspektif laki-laki. Domain visual memiliki skor 4,0 untuk laki-laki dan 2,0 untuk perempuan, menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki kehadiran visual, penempatan dan skala representasi mereka jauh lebih rendah (Huda et al., 2025). Domain institusional menunjukkan ketimpangan paling ekstrem dengan skor 5,0 untuk laki-laki dan hanya 1,0 untuk perempuan, mengindikasikan bahwa legitimasi institusional hampir sepenuhnya dikuasai oleh perspektif maskulin.



Gambar 2. Ketimpangan Representasi Gender per Domain

Hasil analisis dekonstruksi menunjukkan bahwa skor rata-rata representasi perempuan hanya mencapai 2,2 dari skala ideal 8,6 (skor 10), sehingga terdapat kesenjangan sebesar 6,4 poin. Kesenjangan ini menandakan bahwa upaya dekonstruksi terhadap bias gender dalam buku teks masih sangat jauh dari kondisi ideal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anna Mariana (2021) yang menyatakan bahwa bias gender dalam buku teks sejarah Indonesia bersifat sistematis dan terstruktur, bukan sekadar kesalahan teknis penyusunan. Ketimpangan ini juga memperkuat argumen *Foucault* (2002) bahwa pengetahuan dan kekuasaan saling berhubungan, di mana dominasi narasi maskulin dalam buku teks bukanlah fenomena alamiah, melainkan konstruksi ideologis yang dipertahankan melalui mekanisme seleksi, kurasi, dan legitimasi institusional.

Relasi Kuasa dan Oposisi Biner

Matriks relasi kuasa menunjukkan bahwa negara menguasai seluruh dimensi produksi wacana dengan skor sempurna 5/5, sementara perempuan sebagai subjek sejarah memperoleh skor terendah yaitu 1/5. Dominasi negara dalam produksi wacana ini berarti bahwa representasi perempuan dalam buku teks sangat ditentukan oleh kepentingan dan perspektif institusional yang cenderung mempertahankan status quo patriarki. Akademisi memperoleh skor 3/5, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat ruang bagi perspektif kritis, pengaruhnya masih terbatas dalam mengubah narasi dominan. Penerbit memperoleh skor 2/5, mengindikasikan bahwa peran penerbit lebih bersifat teknis dan kurang memiliki kekuatan untuk melakukan intervensi ideologis yang substansial terhadap konten representasi gender.

Dimensi Oposisi	Laki-laki (Sentrum)	Perempuan (Margin)
Ranah Aktivitas	Publik (politik, militer, diplomasi)	Domestik (keluarga, pendidikan, kesehatan)
Tipe Kepahlawanan	Fisik-Militer (perjuangan bersenjata)	Moral-Sosial (pengabdian, perawatan)
Posisi Naratif	Aktor utama, pembuat keputusan	Pelengkap, pendamping
Konstruksi Bahasa	Aktif, strategis, rasional	Pasif, emosional, suportif
Representasi Visual	Sentral, besar, jelas	Perifer, kecil, kabur
Legitimasi Institusional	Penuh (normatif, resmi)	Terbatas (simbolik, tambahan)

Tabel 4. Oposisi Biner Konstruksi Gender dalam Buku Teks Sejarah

Visualisasi oposisi biner pada Tabel 6 memperlihatkan secara sistematis bagaimana buku teks sejarah SMA Kurikulum Merdeka membangun dan memperkuat dikotomi gender yang menempatkan laki-laki sebagai sentrum (pusat) dan perempuan sebagai margin (pinggiran). Enam dimensi oposisi yang diidentifikasi menunjukkan pola yang konsisten dan saling memperkuat dalam mengonstruksi pemahaman sejarah yang bias androsentris. Ranah aktivitas menunjukkan pemisahan tajam: laki-laki diasosiasikan dengan ranah publik meliputi politik, militer, dan diplomasi, sementara perempuan direduksi ke ranah domestik meliputi keluarga, pendidikan, dan kesehatan. Konsekuensinya, kontribusi perempuan dalam sejarah dianggap perifer dan bukan strategis. Tipe kepahlawanan mengungkap bahwa standar kepahlawanan dalam buku teks hanya berbasis aksi fisik-militer, sehingga pengorbanan dan perawatan yang dilakukan perempuan tidak dianggap sebagai bentuk kepahlawanan yang setara.

Posisi naratif menunjukkan bahwa laki-laki dikonstruksi sebagai aktor utama dan pembuat keputusan, sementara perempuan hanya sebagai pelengkap dan pendamping. Pola ini mengakibatkan perempuan kehilangan otonomi naratif dan cenderung didefinisikan melalui relasinya dengan tokoh laki-laki. Konstruksi bahasa memperlihatkan dikotomi aktif-strategis-rasional untuk laki-laki versus pasif-emosional-suportif untuk perempuan, yang secara linguistik menghilangkan agensi perempuan. Representasi visual mempertegas hierarki ini melalui penempatan laki-laki pada posisi sentral dengan ukuran besar dan jelas, sementara perempuan ditempatkan di posisi perifer dengan ukuran kecil dan kabur. Legitimasi institusional menunjukkan bahwa laki-laki mendapatkan pengakuan normatif dan resmi yang penuh, sementara perempuan hanya mendapatkan pengakuan simbolik dan tambahan.

Analisis terhadap ideologi dan relasi kekuasaan menunjukkan bahwa buku teks sejarah SMA Kurikulum Merdeka masih mereproduksi historiografi androsentris melalui empat mekanisme utama: marginalisasi kuantitatif, subordinasi linguistik, marginalisasi naratif, dan subordinasi visual terhadap perempuan. Marginalisasi kuantitatif terlihat dari ketimpangan jumlah kemunculan tokoh (88% vs 12%). Subordinasi linguistik terjadi melalui dominasi diksi domestik-suportif (65%) dan pola kalimat pasif bagi perempuan (70%). Marginalisasi naratif ditunjukkan oleh porsi naratif yang timpang (80-90% untuk laki-laki). Subordinasi visual tercermin dari dominasi representasi visual maskulin (85% foto tokoh tunggal). Keempat mekanisme ini bekerja secara simultan dan saling memperkuat dalam mengonstruksi wacana sejarah yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, sementara secara formal kurikulum mengklaim mengedepankan inklusivitas dan kesetaraan gender.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, terdapat ketimpangan kuantitatif yang sangat signifikan dalam representasi perempuan: tokoh laki-laki muncul delapan kali lebih sering dibandingkan tokoh perempuan, dengan peran perempuan terkonsentrasi pada bidang pendidikan (30%) dan organisasi sosial (25%), sementara representasi dalam bidang politik dan militer sangat minim. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa buku teks sejarah SMA Kurikulum Merdeka belum mampu merepresentasikan kontribusi perempuan secara proporsional dalam pergerakan nasional.

Kedua, bias gender meresap ke dalam seluruh lapisan representasi: dari diksi yang mendomestikasi perempuan (diksi domestik-suportif 65% vs. publik-strategis 25%), pola kalimat yang menghilangkan agensi perempuan (60-70% kalimat pasif), narasi yang menerapkan teori Great Men, hingga representasi visual yang memarginalkan perempuan melalui ukuran foto yang lebih kecil, penempatan di bagian perifer, dan konteks yang domestik. Setiap lapisan ini saling menguatkan dalam mengonstruksi citra perempuan sebagai pelengkap, bukan sebagai aktor utama sejarah.

Ketiga, struktur ideologis patriarki mendominasi seluruh dimensi produksi wacana dalam buku teks. Negara/Pemerintah memperoleh skor 5/5 pada semua dimensi, sementara perempuan sebagai subjek sejarah hanya memperoleh skor 1/5. Skor dekonstruksi rata-rata hanya 2,2 dari skala ideal 8,6, mengindikasikan kesenjangan 6,4 poin yang sangat lebar. Oposisi biner yang ditemukan pada enam dimensi analisis mengonfirmasi bahwa bias gender bersifat sistematis dan terstruktur, bukan sekadar kebetulan editorial. Temuan ini

membuktikan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka beraspirasi inklusif, implementasinya dalam buku teks sejarah masih jauh dari memadai.

Saran yang dapat diberikan meliputi tiga aspek. Bagi penulis dan penerbit buku teks, disarankan untuk melakukan peninjauan kembali terhadap proporsi visual tokoh perempuan dengan memberikan skala dan posisi yang setara, serta lebih eksploratif dalam menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang selama ini belum terakomodasi. Bagi guru sejarah, diharapkan mampu mengembangkan literasi visual kritis dalam proses belajar mengajar untuk mendekonstruksi bias gender yang ada dalam buku teks. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengkaji persepsi siswa perempuan terhadap representasi gender dalam buku teks sejarah, melakukan studi komparatif dengan negara yang memiliki Indeks Kesetaraan Gender lebih tinggi, serta mengembangkan model buku teks sejarah yang lebih inklusif gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rikza Fauzan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Ana Nurhasanah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ibu Yuyun Wahyuni, S.Pd., M.Pd. selaku guru mata pelajaran Sejarah di SMAN 5 Kota Serang, dan juga Ibu Pitria Apriani, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Sejarah di SMAN 2 Kota Serang yang telah memfasilitasi proses pengumpulan data penelitian

DAFTAR REFERENSI

- Derrida, J. (1974). *Of Grammatology*. Maryland: Johns Hopkins University Press.
- Foucault, M. (2002). *The Archaeology of Knowledge*. London: Routledge.
- Subono, G. A. (2017). *Seratus Tahun Feminisme di Indonesia (Analisis terhadap Para Aktor, Debat, dan Strategi)*. Jakarta: Friedrich-Ebert Stiftung.
- Wodak, R. & Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Studies*. London: SAGE Publications.
- Annisa Octavianti, E. P. (2025). Teori Feminis dalam Dekonstruksi Representasi Perempuan di Media Sosial. *CONVERSE: Journal Communication Science*, 1-12.
- Darwin, Muhadjir. (2004). Gerakan Perempuan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(3).
- Fiqri Haiqal, S. A. (2023). Analisis Pemilihan Buku Teks Sejarah dalam Pemanfaatan Sebagai Sumber Belajar Untuk Siswa/Siswi di SMA Swasta Rakyat. *Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*, 16-21.
- Gumilar, S., & Amalia, I. F. (2020). The Representation of Gender Neutrality in Indonesian Physics Textbooks: A Critical Discourse Analysis. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 5(2).

- Huda, T., Loan, N. T. T., Prismantikasari, A., Rachmanda, R., Aroeboesman, F. P., & Adhinata, A. A. (2025). Multimodal constructions of gender in EFL textbooks: A critical discourse analysis from global perspective. *JEES (Journal of English Educators Society)*.
- Mariana, A. (2021). Memikirkan Ulang Historiografi Sejarah Perempuan. *Jurnal Sejarah*, 1-4.
- Sakti, Al-Fajar Bima & Hotimah, I. (2023). Pemanfaatan Buku Teks Sejarah Oleh Guru. *Jambura History and Culture Journal*, 56-69.
- Susanto, Heri & Purwata, H. (2022). Analisis Pola Narasi Reflektif Buku Teks Sejarah SMA Untuk Pencapaian Empati Sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 45-62.
- Susanto, Heri, S. F. (2022). Analisis Pola Narasi Sejarah dalam Buku Teks Lintas Kurikulum di Indonesia. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 228-243.
- Utama, T. R. (2024). Narasi sejarah yang tidak setara: mengurangi bias gender dalam buku teks sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*.
- Yuniarti. (2015). Bahasa Penulis Perempuan dalam Perspektif Feminis. *Wahana*, 41-60.